

# Teologi Feminisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Muhamad Subhi<sup>1\*</sup>, Nirmala Luthfia Hamaz<sup>2</sup>, Roliyah Noviyanti<sup>3</sup>, Ahmad Riadissolihin<sup>4</sup> 

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia\*

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author

[gpaisudiono@gmail.com](mailto:gpaisudiono@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 28 Februari 2026

Available online 1 Maret 2026

### Kata Kunci:

Filsafat Pendidikan Islam, Teologi Feminisme, Kesetaraan Gender, Budaya Patriarki.

### Keywords:

Philosophy of Islamic Education, Feminist Theology, Gender Equality, Islamic Jurisprudence, Social Justice.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat dalam pendidikan Islam dan teologi feminisme serta dampaknya terhadap kesetaraan gender. Sebagai fondasi ilmu pengetahuan, filsafat pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral sesuai nilai Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini juga menyelidiki teologi feminisme sebagai upaya interpretasi ulang ajaran Islam guna merespons diskriminasi gender. Menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan prinsip feminisme di lingkungan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski hak-hak perempuan mengalami perkembangan, tantangan budaya patriarki masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kesetaraan gender yang substantif. Kesimpulannya, pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip keadilan gender sangat krusial untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Studi ini menyarankan perlunya reinterpretasi ajaran Islam secara progresif untuk menghapus stereotip negatif serta mendorong partisipasi aktif perempuan di ruang publik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan sinergi antara filsafat pendidikan Islam dan teologi feminisme demi keadilan sosial.

## ABSTRACT

This research aims to analyze the role of philosophy in Islamic education and feminist theology, as well as its impact on gender equality. As a foundation of knowledge, the philosophy of Islamic education is directed toward shaping individuals who are spiritually, intellectually, and morally balanced in accordance with the values of the Qur'an and Hadith. This study also investigates feminist theology as an effort to reinterpret Islamic teachings in response to gender discrimination. Utilizing a library research method with a descriptive qualitative approach, this study identifies various challenges and opportunities in implementing feminist principles within Islamic educational environments. The findings indicate that while women's rights have evolved, patriarchal cultural challenges remain the primary obstacle to achieving substantive gender equality. In conclusion, Islamic education based on the principles of gender justice is crucial for creating an inclusive society. This study suggests the need for a progressive reinterpretation of Islamic teachings to eliminate negative stereotypes and encourage women's active participation in the public sphere. This research contributes to strengthening the synergy between the philosophy of Islamic education and feminist theology for the sake of social justice.

## 1. INTRODUCTION

Filsafat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk membedakan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai keberadaan, kebenaran, dan moralitas (Ding & Yu, 2022; Omotayo, 2023). Sebagai upaya sistematis dalam mencari hakikat realitas, filsafat telah menjadi fondasi

utama bagi perkembangan pemikiran manusia sejak zaman kuno hingga era modern (Ahmed, 2023; Ghanbari & Mousavi, 2024). Kedudukannya sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan memungkinkan filsafat untuk menyediakan kerangka berpikir yang radikal, integral, dan sistematis dalam memahami hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia (Kuchinke, 2023; Singh, 2024). Melalui pendekatan filosofis, manusia tidak sekadar mengumpulkan informasi, namun berupaya menemukan kebenaran hakiki yang menjadi landasan bagi tatanan nilai dalam kehidupan bermasyarakat (Shan, 2022).

Dalam realita kehidupan modern, pendidikan memegang peran krusial sebagai instrumen transformasi karakter yang mendewasakan pola pikir manusia (Ergashbayev, 2025). Melalui proses pendidikan, individu dibentuk menjadi pribadi mandiri yang memiliki dedikasi serta profesionalisme, yang pada akhirnya bermuara pada kemampuan untuk memanusiakan manusia (Petrova et al., 2023). Namun, dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan bukan hanya proses perubahan tata laku secara kognitif, melainkan sebuah upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku sosial (Surbakti et al., 2024). Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam hadir sebagai kerangka kerja nyata yang mengkaji secara mendalam kandungan Al-Qur'an dan Hadis untuk merumuskan konsep bimbingan yang utuh (Mahmudhassan et al., 2025). Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks (Ibrahim et al., 2024).

Namun, implementasi nilai-nilai filosofis dalam pendidikan Islam seringkali berbenturan dengan pemahaman teologis yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki (Salim, 2024). Kondisi ini berdampak langsung pada munculnya ketimpangan peran serta marginalisasi terhadap perempuan dalam ruang lingkup pendidikan dan sosial (Abbas & Smith, 2023). Dominasi interpretasi tekstual yang bias gender mengakibatkan terbatasnya akses dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga potensi intelektual mereka tidak terserap secara optimal (Qalbi, 2025). Dampak lebih luasnya adalah terciptanya stagnasi sosial di mana keadilan gender sulit diwujudkan karena kurikulum dan pola asuh masih memproduksi stereotip lama (Durrani & Kataeva, 2025; Nurmansyah et al., 2025; Suchana, 2025). Oleh karena itu, kehadiran teologi feminisme menjadi krusial sebagai upaya dekonstruksi terhadap pemahaman tersebut, guna memastikan bahwa pendidikan Islam benar-benar mampu menghasilkan tatanan masyarakat yang setara, inklusif, dan menghargai martabat setiap manusia tanpa memandang jenis kelamin (Ansori et al., 2025; Azizi & Karim, 2025; Mutmainah et al., 2025).

Diskursus mengenai peran filsafat dalam pendidikan Islam dan gender tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berakar pada perdebatan panjang mengenai harmoni antara akal dan wahyu. Sebuah kajian baru-baru ini Alsuhaymi & Atallah (2025) menekankan bahwa secara filosofis, akal sehat manusia sebenarnya tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan menjadi basis rasional untuk memahami ajaran agama secara lebih terbuka dan kontemporer. Namun, upaya harmonisasi ini sering kali terbentur oleh realita sistemik di mana bias gender justru tertanam dalam struktur yang selama ini dianggap netral. Sebagaimana ditemukan dalam studi sosiologi dan teknologi oleh O'Connor & Liu (2024) sebuah sistem dapat secara tidak sadar mewarisi dan melanggengkan prasangka budaya yang memarginalkan perempuan melalui kerangka kerjanya. Menghadapi kerumitan implementasi nilai keadilan ini, pendekatan hermeneutika ditawarkan oleh MacLeod et al., (2023) sebagai solusi praktis untuk memahami realitas yang kompleks. Melalui lensa penafsiran yang mendalam, aturan atau praktik yang kaku dapat dibaca kembali untuk membongkar norma-norma lama dan menciptakan ruang yang lebih inklusif.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan mengisi ruang akademik yang belum banyak tersentuh dengan mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam dan teologi feminisme sebagai kerangka solutif dalam merespons problem ketimpangan gender. Penelitian ini secara khusus menyoroti adanya bias gender yang masih mengakar kuat, baik pada wilayah filosofis seperti interpretasi teks keagamaan yang bersifat maskulinistik maupun pada wilayah edukatif, yang tercermin dalam kurikulum dan budaya sekolah yang bias patriarki. Jika penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara teori filsafat dan praktik kesetaraan gender, penelitian ini justru mencoba menyatukan keduanya untuk membongkar akar budaya patriarki di institusi pendidikan. Fokus utama penelitian ini adalah merumuskan bagaimana prinsip-prinsip keadilan gender dalam Islam dapat diterapkan secara nyata melalui reinterpretasi ajaran yang lebih segar dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan panduan praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menghargai hak dan martabat perempuan. Melalui pendekatan ini, hubungan antara nilai spiritual, kecerdasan akal, dan kesetaraan gender akan terlihat sebagai satu harmoni yang utuh dalam sistem pendidikan Islam modern.

2. METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) (Snyder, 2019; Suve, 2024). Penelitian dilaksanakan pada bulan april 2025 dengan sumber data berbasis digital dan literatur kepustakaan. Subjek penelitian ini berupa teks-teks konseptual yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam dan teologi feminisme. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi dan buku ilmiah yang digunakan sebagai sumber penunjang analisis, perbandingan interpretasi, dan kerangka konseptual.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan panduan dokumentasi dan skema klasifikasi data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan metode searching, identifying, dan selecting literatur yang relevan (Chigbu et al., 2023). Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika (Lyhne et al., 2025; Putri & Sirozi, 2025). Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap: 1) Pengumpulan literatur; 2) Reduksi data untuk memfokuskan pada konsep kesetaraan dan filosofi pendidikan; 3) Display data dalam bentuk matriks perbandingan; dan 4) Penarikan kesimpulan melalui sintesis antara nilai filosofis Islam dan prinsip keadilan gender guna merumuskan model pendidikan yang inklusif (Booth et al., 2021; Gadamer, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama terkait integrasi teologi feminisme dalam filsafat pendidikan Islam.

Pertama, hakikat filsafat ditemukan sebagai fondasi radikal yang tidak hanya mencari kebenaran abstrak, tetapi juga menyediakan kerangka kerja triadik antara Tuhan, alam, dan manusia. Dalam tradisi Islam, ditemukan bahwa akal (*'aql*) memiliki kedudukan sebagai instrumen validasi wahyu yang bersifat dinamis.

Kedua, dalam konteks pendidikan Islam, ditemukan bahwa tujuan utamanya adalah transformasi karakter atau upaya "memanusiakan manusia" yang berbasis pada nilai spiritual Al-Qur'an dan Hadis. Namun, data menunjukkan adanya hambatan struktural berupa bias budaya patriarki yang terserap ke dalam kurikulum, sehingga membatasi partisipasi strategis perempuan dan melanggengkan stereotip peran domestik.

Ketiga, teologi feminisme ditemukan sebagai instrumen dekonstruksi terhadap interpretasi tekstual yang kaku. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan metode hermeneutika memungkinkan reinterpretasi ajaran Islam yang lebih inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa reinterpretasi bukanlah pengubahan wahyu, melainkan pembersihan pesan keadilan gender dari pengaruh budaya lokal yang bersifat temporal.

Tabel 1. Pemetaan Komponen Filosofis dalam Transformasi Pendidikan Islam

| Komponen Analisis    | Landasan Teori             | Relevansi dalam Pendidikan Islam         |
|----------------------|----------------------------|------------------------------------------|
| Harmoni Akal-Wahyu   | Alsuhaymi & Atallah (2025) | Dasar rasional untuk kurikulum terbuka   |
| Mitigasi Bias Sistem | O'Connor & Liu (2023)      | Identifikasi bias gender dalam kurikulum |
| Metode Hermeneutika  | MacLeod et al., (2023)     | Alat reinterpretasi ajaran yang inklusif |

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah yang memuat: hasil akhir tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dalam bentuk tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil secara lisan.

Filsafat sebagai Landasan Dekonstruksi Pemikiran

Filsafat bukan sekadar disiplin ilmu statis, melainkan alat bedah ontologis dan epistemologis yang sangat radikal (Putri & Sirozi, 2025; Sumadisastro et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat berperan untuk melacak akar-akar pemikiran hingga ke level yang paling mendasar guna membedakan antara esensi agama yang bersifat tsabit (tetap/ilahiah) dan produk pemikiran manusia yang bersifat

mutaghayyir (berubah/profan) (Holid et al., 2023; Mazidah et al., 2025; Rahmat, 2011). Temuan ini sejalan dengan argumen Alsuhaymi dan Atallah (2025) yang menekankan pentingnya meninjau kembali hubungan antara akal dan wahyu dalam teologi filosofis kontemporer. Penggunaan akal sehat (common-sense) tidak dipandang sebagai bentuk penentangan terhadap wahyu, melainkan upaya interpretatif agar agama tetap relevan secara dinamis dan tidak terjebak dalam kejumudan berpikir (Griffioen & Backmann, 2023; O'Hara, 2025; Szakolczai, 2024).

Lebih jauh, filsafat dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen dekonstruktif terhadap apa yang kerap diposisikan sebagai kebenaran mapan, yang pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi budaya patriarki (Damlègue, 2025; Latifi, 2025; Muna et al., 2025). Melalui pendekatan filosofis, pendidik dan pemikir Islam didorong untuk bersikap kritis terhadap teks-teks kependidikan yang sering kali mengklaim legitimasi otoritas ilahiah, namun dalam praktiknya justru digunakan untuk melanggengkan relasi kuasa yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Ilmy et al., 2025; Ningsih & Susanti, 2025). Dengan menggunakan kerangka berpikir yang integral dan sistematis, filsafat mampu membongkar narasi-narasi kaku yang menghambat kemajuan intelektual perempuan (Dhita et al., 2025). Kebaruan dalam pembahasan ini terletak pada posisi filsafat sebagai kekuatan pembebas, tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan Islam cenderung hanya menjadi proses transmisi dogma tanpa pemaknaan. Hal ini berisiko menciptakan stagnasi sosial di mana masyarakat Muslim kehilangan daya kritisnya dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam isu kesetaraan gender (Aisyah & Junaedi, 2024; Asril et al., 2025; Mustadi & Qomaruddin, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, sejumlah studi kontemporer menegaskan bahwa integrasi filsafat tidak hanya menyediakan kerangka teoritik yang menyeluruh, tetapi juga menegaskan hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam yang selaras dengan tujuan etika pendidikan Islam. Filsafat berfungsi untuk mengartikulasikan nilai-nilai hakiki, menghindarkan pendidikan dari sekadar pelestarian budaya tradisional, serta mendorong pemahaman kritis terhadap konstruksi sosial yang berkembang dalam praktik pendidikan, termasuk isu relasi gender. Dalam kerangka ini, laki-laki dan perempuan diposisikan sebagai subjek moral yang setara secara spiritual dan intelektual, namun tetap berada dalam batasan normatif yang ditafsirkan melalui sumber ajaran Islam, tradisi fikih, dan konteks sosial historis (Mutatohirin et al., 2025; Rosita, 2025; Sitorus et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai rahmatan lil 'alamin tidak hanya memperkaya pendekatan pembelajaran, tetapi juga menguatkan perlindungan martabat kemanusiaan secara utuh melalui perumusan kebijakan pendidikan, pola interaksi, dan distribusi peran yang adil, rasional, serta kontekstual terhadap tantangan zaman (Adha & Prawironegoro, 2024; Hidayah et al., 2023; Ismail et al., 2024; Setiawan, 2025).

### **Bias Sistemik dalam Transformasi Karakter Pendidikan Islam**

Arah kajian empiris menunjukkan diskrepansi tajam antara idealitas pendidikan yang memanusiakan manusia dengan praktik bias gender yang masih terjadi di lembaga pendidikan Islam (Farikhah, 2015; Mutmainah et al., 2025; Nurliana & Hidayat, 2021; Selfira et al., 2021). Hambatan tersebut antara lain stereotip gender dalam materi ajar, budaya patriarki dalam struktur pendidikan, dan kurangnya kebijakan yang responsif terhadap kesetaraan gender, yang secara simultan menghambat akses, partisipasi, dan peran perempuan dalam ranah pendidikan Islam (Fauziah & Dewi, 2025; Safitri & Awalia, 2025; Tanjung, 2025). Fenomena ini tidak dapat dilihat sebagai sekadar kesalahan individu atau pendidik, melainkan sebagai sebuah masalah sistemik yang telah terlembagakan. Kegagalan transformasi karakter dalam konteks ini dapat dipahami dengan menggunakan kerangka kerja yang dikemukakan oleh O'Connor dan Liu (2024) mengenai bias sistemik. Meskipun sebuah sistem baik itu sistem teknologi AI maupun sistem kurikulum pendidikan diklaim bersifat netral secara administratif, namun jika "data dasar" atau fondasi interpretasi yang digunakan mengandung prasangka budaya masa lalu, maka sistem tersebut secara otomatis akan mereproduksi dan melanggengkan ketimpangan tersebut tanpa disadari oleh para penggunanya (Alfiansyah et al., 2025; Ilmy et al., 2025; Pitaloka, 2025; Walidaroyani, 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, "data dasar" yang bias ini merujuk pada dominasi tafsir-tafsir klasik yang bersifat patriarkis yang kemudian diserap menjadi bahan ajar, pola asuh, hingga kebijakan institusional (Maftuhah & Mufidah, 2025; Nurhayati et al., 2024). Akibatnya, alih-alih menjadi ruang pembebasan, lembaga pendidikan justru menjadi tempat di mana stereotip peran gender diproduksi secara masal (Jonsson & Beach, 2015). Hal ini menyebabkan potensi intelektual perempuan sering kali terpinggirkan dari pengambilan keputusan strategis dan dibatasi pada ruang-ruang domestik (Irawan et al., 2024; Purnamasari, 2025; Zulaikha, 2025). Selama kurikulum pendidikan Islam masih berangkat dari asumsi

teologis yang hierarkis antara laki-laki dan perempuan, upaya mewujudkan keadilan gender cenderung mengalami hambatan struktural, karena relasi kemitraan spiritual belum sepenuhnya diinternalisasi dalam desain pembelajaran (Fitria et al., 2025; Safitri & Awalia, 2025).

Bias sistemik berfungsi sebagai “penjara tersembunyi” yang menghambat pembentukan integritas moral peserta didik. Tanpa evaluasi kritis terhadap fondasi kurikulum, pendidikan Islam berpotensi gagal mewujudkan transformasi karakter yang menyeluruh karena tidak melibatkan potensi kemanusiaan secara adil. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam yang hakiki menuntut pembongkaran struktur bias sistemik agar kesalahan ritual selaras dengan keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia.

### **Hermeneutika Feminisme: Menuju Reinterpretasi Inklusif**

Pembahasan mengenai teologi feminisme menunjukkan bahwa upaya dekonstruksi terhadap pemahaman patriarki dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam merefleksikan kembali nilai universal Islam. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan dalam pendidikan Islam pada konteks tertentu berkaitan dengan cara baca teks yang kurang mempertimbangkan dimensi historis dan pengalaman sosial. Dalam titik ini, penggunaan metode hermeneutika yang dirujuk dari pemikiran MacLeod et al. (2023) memberikan kontribusi signifikan sebagai perangkat analisis yang memungkinkan dialog kritis antara teks suci dan realitas sosial kontemporer. Pendekatan hermeneutik tidak dimaksudkan menggantikan tradisi tafsir yang telah ada, melainkan melengkapinya agar interpretasi keagamaan lebih kontekstual dan responsif terhadap persoalan ketidakadilan gender (Amal & Imawan, 2025; Hanif & Syarifah, 2022; Karimullah et al., 2024).

Dalam perspektif teologi feminisme, reinterpretasi inklusif berfungsi sebagai instrumen kritis untuk meninjau kembali norma-norma lama yang terbentuk secara historis dan berdampak pada pembatasan peran serta potensi intelektual perempuan (Fitriyah & Rahman, 2024). Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung berhenti pada kritik tekstual, pembahasan ini menekankan bahwa hermeneutika feminisme perlu diarahkan pada implikasi praktis, khususnya dalam transformasi kurikulum dan pola asuh dalam pendidikan Islam. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mensintesis kedalaman spiritualitas Islam dengan metodologi interpretasi modern, sehingga menghasilkan kerangka pendidikan yang tidak hanya reflektif secara teologis, tetapi juga transformatif secara pedagogis (Karimullah et al., 2024; Resky, 2024). Dengan membersihkan wahyu dari “kerak” prasangka budaya yang menempel selama berabad-abad, pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi instrumen pembebasan yang sejati (Lailiyah, 2024; Rohmah & Asnawan, 2024).

Oleh karena itu, integrasi nilai spiritual, rasionalitas intelektual, dan keadilan gender melalui pendekatan hermeneutik membuka ruang bagi institusi pendidikan Islam untuk melakukan inovasi pedagogis yang bersifat transformatif. Reinterpretasi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah esensi wahyu ilahi, melainkan untuk menata ulang cara pandang manusia yang terbatas agar selaras dengan prinsip keadilan ilahi yang bersifat universal. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam berpotensi melahirkan tatanan sosial yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang inklusif, di mana martabat kemanusiaan dihormati tanpa diskriminasi berbasis gender (Firmansyah et al., 2025).

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki landasan ontologis dan epistemologis yang kuat untuk mendukung keadilan gender melalui harmoni antara akal (*‘aql*) dan wahyu (*naql*). Filsafat berfungsi sebagai instrumen dekonstruksi yang mampu memisahkan esensi ajaran Islam yang murni dari pengaruh budaya patriarki yang temporal, sehingga pendidikan tidak sekadar menjadi transmisi dogma melainkan proses “memanusiakan manusia” secara utuh. Kehadiran teologi feminisme dengan pendekatan hermeneutika menawarkan solusi metodologis untuk melakukan reinterpretasi inklusif yang menjawab tantangan bias sistemik dalam kurikulum. Integrasi antara nilai spiritual, kecerdasan akal, dan keadilan gender merupakan kunci utama dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam modern yang menghargai martabat kemanusiaan tanpa memandang jenis kelamin.

Sehubungan dengan temuan tersebut, disarankan kepada para praktisi dan akademisi pendidikan Islam untuk melakukan peninjauan ulang terhadap kurikulum agar lebih responsif gender dan bebas dari stereotip yang memarginalkan peran perempuan dalam ruang strategis. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini melalui penelitian lapangan (*field research*) guna menguji efektivitas metode

hermeneutika feminisme dalam praktik pembelajaran di institusi pendidikan seperti pesantren atau madrasah. Selain itu, diperlukan kebijakan konkret dari pengambil keputusan untuk mendorong Internalisasi gender yang berbasis pada nilai-nilai filosofis Islam yang progresif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang setara, inklusif, dan mampu menjawab kompleksitas tantangan zaman.

## 5. REFERENCES

- Abbas, P. A., & Smith, P. J. (2023). Gender Inequality in Education: A Comprehensive Examination of Social Science Studies. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 1(01), 11–22.
- Adha, H. N., & Prawironegoro, D. (2024). Human Values in Ismuba-Based Rahmatan Lil-Alamin Education. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 119–132. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.322>
- Ahmed, A. K. (2023). A Philosophical Exploration of Spiritual Values and Their Contribution to Shaping Humanity. *MEΘEXIS Journal of Research in Values and Spirituality*, III(2), 130–150.
- Aisyah, N. H., & Junaedi, M. (2024). Philosophical Foundation and Urgency of Gender-Equal Islamic Religious Education in Indonesia. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 8(2), 138–150. <https://doi.org/10.30983/humanisma.v8i2.8730>
- Alfiansyah, A., Sapitri, I., Zahra, A., & Darmawan, F. (2025). Analisis Kritis Terhadap Bias Gender Dalam Kecerdasan Buatan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Terhadap Representasi Gender Di Sistem AI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18839–18844. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29081>
- Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. (2025). Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah's Critique of Philosophical Theology: A Contribution to Contemporary Islamic Philosophy of Religion. *Religions*, 16(7), 809. <https://doi.org/10.3390/rel16070809>
- Amal, M. F., & Imawan, D. H. (2025). Quraish Shihab's Hermeneutics in Examining Gender Verses in Tafsir Al-Misbah: Efforts to Find Egalitarian Values in the Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 21(2), 271–284. <https://doi.org/10.21009/JSQ.21.2.07>
- Ansori, Y. A., Tutukningsih, & Mawardi, K. (2025). Islamic Educational Psychology and Feminism: An Epistemological Approach to Gender Equity in Education. *EduBase: Journal of Basic Education*, 6(1), 116–125. <https://doi.org/10.47453/edubase.v6i1.3179>
- Asril, Z., Mardiana, P. D., Febriani, A., Mardi, A., Pratama, A., Saputra, A., & Nurhaliza, P. (2025). The Philosophical Foundations of Islamic Education. *Al-Ashri: Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 16–22.
- Azizi, W., & Karim, F. B. (2025). A Response to Feminist Theology on Women's Access to Knowledge in Islam: A Qur'anic Reappraisal of the Amanah. *IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies*, 8(2), 98–113. <https://doi.org/10.31436/ijrcs.v8i2.410>
- Booth, A., Martyn-St James, M., Clowes, M., & Sutton, A. (2021). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. 3, 1–100.
- Chigbu, U. E., Atiku, S. O., & Du Plessis, C. C. (2023). The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising. *Publications*, 11(1), 2. <https://doi.org/10.3390/publications11010002>
- Damlègue, L. (2025). Feminist Philosophy and the Deconstruction of Patriarchy in Sefi Atta's Everything Good Will Come. *Advances in Literary Study*, 13(4), 257–273. <https://doi.org/10.4236/als.2025.134018>
- Dhita, A. N., Supriatna, N., Saripudin, D., & Wiyanarti, E. (2025). Postmodern Feminist Pedagogy in History Education at a Public Senior High School in Palembang. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(3), 985–997. <https://doi.org/10.59672/ijed.v6i3.4796>
- Ding, X., & Yu, F. (2022). Philosophical Practice as Spiritual Exercises Towards Truth, Wisdom, and Virtue. *Religions*, 13(4), 364. <https://doi.org/10.3390/rel13040364>

- Durrani, N., & Kataeva, Z. (2025). STEM Teachers' Agency for Gender Equality in STEM Education: A Mixed-Methods Study. *International Journal of Educational Research*, 131, 102585. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102585>
- Ergashbayev, S. (2025). Philosophical Foundations of the Integration of Education and Upbringing in the Development of Youth's Spiritual Outlook. *Shokh Library*, 1(10). <https://www.wosjournals.com/index.php/shokh/article/view/4592>
- Farikhah, S. (2015). BIAS GENDER DALAM MATERI AJAR AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH: Studi Analisis Bias Gender Pada Bahasa Dan Gambar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 101–134. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1428>
- Fauziah, S., & Dewi, N. K. (2025). Gender Inequality in Islamic Religious Education. *Journal of Indonesian Progressive Education*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.63617/jipe.v2i1.23>
- Firmansyah, M., Malintang, J., Alfadhli, & Suratin, S. I. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Ruang Kehidupan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.952>
- Fitria, N. A., Arif, M. S., & Muhid, A. (2025). Integration of Gender Equality in Islamic Education Curriculum: A Content Study on Elementary School Textbooks. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7294>
- Fitriyah, A., & Rahman, G. (2024). Reinterpreting Gender in the Qur'an: Realizing Inclusive Interpretation in the Modern Era. *An-Nisa' Journal of Gender Studies*, 17(2), 117–132. <https://doi.org/10.35719/annisa.v17i2.303>
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and Method*. A&C Black.
- Ghanbari, M., & Mousavi, S. M. (2024). In Philosophy, All Endeavors Are Founded. Philosophical Thought In The Narrative: Resolving Scientific Challenges. *International Journal of Human and Contemplation (IJHAC)*, 1(1).
- Griffioen, A. L., & Backmann, M. (2023). *Pluralizing Philosophy's Past: New Reflections in the History of Philosophy*. Springer Nature.
- Hanif, M., & Syarifah, L. N. (2022). Hermeneutika adil gender menurut ulama kontemporer dalam studi al-Qur'an. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 181–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6870>
- Hidayah, N., Tobroni, T., & Nurhakim, N. (2023). Rahmatan Lil'alami Islamic Education Curriculum Reconstruction: Healthy and Safe for Students' Spiritual and Physical Development. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 35–50. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.7208>
- Holid, A., Miftahudin, M., Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3542–3548. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22898>
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing Contemporary Ethical and Moral Issues Through Islamic Education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Ilmy, M. F., Nafi'a, I., Gumiandari, S., Huriyah, H., & Ilmy, N. (2025). Disrupting Patriarchy Through Critical Literacy: A Textual and Pedagogical Analysis of Faqihuddin Abdul Kodir's Writings on Gender Justice in Contemporary Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 357—372-357—372. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21662>
- Irawan, P. S., Agustian, F. D., & Lestarikan, D. P. (2024). Identifikasi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Dalam Akses Dan Partisipasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Kajian*

- Hukum Dan Kebijakan Publik* / E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 493-500. <https://doi.org/10.62379/txqgk97>
- Ismail, Tobroni, & Faridi. (2024). Mengintegrasikan Konsep Rahmatan Lil Alamin Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Holistik. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 489-499. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1223>
- Jonsson, A.-C., & Beach, D. (2015). Institutional Discrimination: Stereotypes and Social Reproduction of "Class" in the Swedish Upper-Secondary School. *Social Psychology of Education*, 18(4), 703-717. <https://doi.org/10.1007/s11218-014-9279-1>
- Karimullah, S. S., Mukhid, Ibrahim, Z. S., & Muhajir. (2024). Rethinking Gender In Islamic Law. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 23(1), 99-113. <https://doi.org/10.14421/musawa.2024.223.99-113>
- Kuchinke, K. P. (2023). Phenomenology and Human Resource Development: Philosophical Foundations and Implication for Research. *Human Resource Development Review*, 22(1), 36-58. <https://doi.org/10.1177/15344843221139352>
- Lailiyah, S. (2024). Interpretasi Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi Dalam Implementasi Pendidikan Islam Diindonesia. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 26-30.
- Latifi, Y. N. (2025). Deconstruction of the Patriarchal Myth of Adam and Eve in Contemporary Arabic Literature. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1-24. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2025.090101>
- Lyhne, C. N., Thisted, J., & Bjerrum, M. (2025). Qualitative Content Analysis–Framing the Analytical Process of Inductive Content Analysis to Develop a Sound Study Design. *Quality & Quantity*, 59(6), 5329-5349. <https://doi.org/10.1007/s11135-025-02220-9>
- MacLeod, M. L. P., McCaffrey, G., Wilson, E., Zimmer, L. V., Snadden, D., Zimmer, P., Jónatansdóttir, S., Fyfe, T. M., Koopmans, E., Ulrich, C., & Graham, I. D. (2023). Exploring the Intersection of Hermeneutics and Implementation: A Scoping Review. *Systematic Reviews*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02176-7>
- Maftuhah, S., & Mufidah, Z. (2025). Analisis Diskursus Gender Pada Salah Satu Bahan Ajar PAI. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.648>
- Mahmudulhassan, M., Elbanna, M., & Abuzar, M. (2025). The Philosophical Foundations Of Holistic Education In The 21st Century (Challenges And Obstacles To The Development Of Islamic Education). *Jurnal Pedagogy*, 18(1), 01-09. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.305>
- Mazidah, A. H. S., Ramzhi, P. M., A'yunuttazkiyah, S., & Bakar, Y. A. (2025). Integrasi Filsafat, Manusia, Dan Pendidikan Dalam Perspektif Islam: Tinjauan Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(4), 196-211. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i4.1468>
- Muna, M., Alchays, F., & Mawardi, K. (2025). From Aisha to Fatima Al-Fihri: Deconstructing Masculine Narratives in Classical Islamic Historiography. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 20-27. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v6i1.2140>
- Mustadi, M., & Qomaruddin, Q. (2023). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Kerangka Pendidikan Islam. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(1), 56-62. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i1.18>
- Mutatohirin, Zaenurrozi, & Aminah. (2025). Integrasi Filsafat Dan Teori Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Modern. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 318-331. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7862>

- Mutmainah, R., Maimun, A., & Jamilah. (2025). Beyond Gendered Boundaries: The Implications of Riffat Hassan and Simone De Beauvoir's Thought for Islamic Education in Indonesia. *Khazanah Pendidikan Islam*, 7(3), 254–266. <https://doi.org/10.15575/kpi.v7i3.47866>
- Ningsih, W., & Susanti, R. (2025). Perempuan, Tafsir, Dan Keadilan Gender: Studi Kritis Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 97–126. <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i1.48948>
- Nurhayati, L., Salsa, E. E., & Rachman, I. F. (2024). The Effect of Bilingualism on Children's Intelligence Level. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(02), 483–489.
- Nurliana, N., & Hidayat, R. (2021). Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Atas. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i1.3039>
- Nurmansyah, G. R., Dewi, L., & Yulindrasari, H. (2025). Gender Perspective in Teacher Education Curriculum as an Instrument of Patriarchy's Persistence. *Power and Education*, 17577438251340496. <https://doi.org/10.1177/17577438251340496>
- O'Connor, S., & Liu, H. (2024). Gender Bias Perpetuation and Mitigation in AI Technologies: Challenges and Opportunities. *AI & Society*, 39(4), 2045–2057. <https://doi.org/10.1007/s00146-023-01675-4>
- O'Hara, N. (2025). Basic Religious Certainty and the New Testament. *International Journal for Philosophy of Religion*, 97(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s11153-024-09935-z>
- Omotayo, O. A. (2023). The Significant Role of Philosophy to Human Society. *Oracle of Wisdom Journal of Philosophy and Public Affairs (OWIJOPPA)*, 7(3). <https://acjcol.org/index.php/owijoppa/article/view/4202>
- Petrova, L., Savchenko, O., Bryk, T., Chernyshova, T., & Trebin, M. (2023). Developing a Personality Through Humanizing Professional Education. *Polish Psychological Bulletin*, 54(1), 27–36. <https://doi.org/10.24425/ppb.2023.144880>
- Pitaloka, L. (2025). Etika Dan Regulasi Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI*, 1(2), 97–111.
- Purnamasari, G. N. (2025). Mengatasi Ketimpangan Gender Dengan Keterlibatan Ayah Di Budaya Patriarkis Indonesia. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v5i1.1400>
- Putri, D. B., & Sirozi, M. (2025). The Thoughts of Philosophers of Science and Their Application in the World of Education. *Journal of Educational Sciences*, 9(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.6245-6273>
- Qalbi, N. (2025). The Islamic Perspective on Gender Education: Analyzing the Qur'an, Hadith, and Historical Context in Indonesia. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v7i1.8614>
- Rahmat, R. (2011). Pendidikan Islam Sebagai Ilmu (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 136–148. <https://doi.org/10.24252/.v6i2.1409>
- Resky, M. (2024). Holistic Hermeneutics of Qur'anic Verses: Reinterpreting for Achieving Gender Equality in Contemporary Islamic Society. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 5(2), 176–191. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i2.7365>
- Rohmah, L., & Asnawan, A. (2024). Farid Esack; Hermeneutics of Liberation of the Quran and Education. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i1.2622>
- Rosita, N. nia. (2025). Hakikat Tuhan, Manusia, Masyarakat, Alam, Dan Ilmu Pengetahuan Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 3(1), 54–67.

- Safitri, A., & Awalia, R. (2025). Pengarusutamaan Pendidikan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Agama Islam. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 3(1), 76–95. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v3i1.2026>
- Salim, A. (2024). A Critical Study of Violence Against Women in the Perspective of Islamic Education. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2691–2698. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1365>
- Selfira, P., Febrini, D., & Syafri, F. (2021). Bias Gender Pada Buku Teks SKI Tingkat Madrasah Ibtidai'yah. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v3i2.4745>
- Setiawan, R. A. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai: Telaah Teoretis Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pendidikan Tinggi. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 47–59. <https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.767>
- Shan, Y. (2022). Philosophical Foundations of Mixed Methods Research. *Philosophy Compass*, 17(1), e12804. <https://doi.org/10.1111/phc3.12804>
- Singh, K. (2024). The Nature of Reality: Exploring Ontology and Metaphysical Perspectives. *International Journal of Social Science Research (IJSSR)*, 1(4), 17–27.
- Sitorus, J. F., Nasution, I. J., Farabi, M. A., & Daulay, H. P. (2024). Hakikat Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 231–245. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16206>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suchana, A. A. (2025). Visual Representation of Gender in English Language Textbooks of Bangladesh and Teachers' Voices. *Asian Women*, 41(1), 167–197. <https://doi.org/10.14431/aw.2025.3.41.1.167>
- Sumadisastro, W., Robandi, B., Fahrizal, D., & Mansor, N. S. (2025). Research Trends in Philosophy of Science in Education: A Bibliometric Study of the Recent Period. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 327–340. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.2206>
- Surbakti, S. S. B., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). Future Perspectives on the Islamic Personality Model: Integrating Spiritual, Moral, Intellectual, Social, Personal, and Behavioral Dimensions for Holistic Development. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 17–35. <https://doi.org/10.35335/7adqms82>
- Suve, P. (2024). Literature Review as a Research Method in Scopus-Indexed Police Journals: A Scoping Review. *Internal Security*, 15, 193–214. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.4561>
- Szakolczai, A. (2024). An Epistemology of Revelation. *Religions*, 15(9), 1126. <https://doi.org/10.3390/rel15091126>
- Tanjung, A. (2025). Pendidikan Dan Gender: Studi Tentang Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 198–208. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1265>
- Walidaroyani, A. (2026). Analisis Persepsi Mahasiswa Teknik Informatika Terhadap Bias Dan Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 001–013. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v4i1.3579>
- Zulaikha, S. (2025). Urgensi Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Perempuan Di Desa Anjir Pasar Lama Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 205–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.384>